

SOSIALISASI, IMPLEMENTASI DAN SUPERVISI *LESSON STUDY* DI SMA NW NARMADA, LOMBOK BARAT

Jeckson Siahaan*, Agus Abhi Purwoko, Muhtar Haris
Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP Universitas Mataram
*Email: siahaanjackson251@yahoo.com

Abstrak - Telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi, Implementasi dan Supervisi *Lesson Study* di SMA NW Narmada, Narmada, Lombok Barat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tahapan: (1) sosialisasi, (2) implementasi, dan (3) supervisi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah: guru empat bidang studi (biologi, fisika, kimia, dan matematika) mampu secara mandiri melaksanakan pembelajaran berbasis *lesson study*. Pada tahap sosialisasi, semua guru mata pelajaran dilibatkan, tetapi pada tahap implementasi dan supervisi guru dari keempat bidang studi tersebut yang terlibat. Pelaksanaan *lesson study* ini meliputi tiga langkah, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi). Kesimpulan yang dapat diungkapkan adalah bahwa guru-guru yang melaksanakan pembelajaran berbasis *lesson study* mampu melakukan diskusi dan argumentasi dalam suasana kolegial, mampu melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada saat *do* dalam suasana saling menerima dan saling menghargai.

Kata kunci: lesson study, azas kolegial, observasi

LATAR BELAKANG

Bear in mind: Lesson Study bukanlah model pembelajaran atau metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, ataupun pendekatan pembelajaran. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam tugasnya sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dan strategis, antara lain sebagai fasilitator pada pelaksanaan pembelajaran, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, manager, dan sebagai *inspiring person* bagi peserta didik (Trianto & Titik, 2007).

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan yang berkualitas tinggi semakin sering disuarakan, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Semua *stake holder* menginginkan kualitas pendidikan yang bermutu yang dapat bersaing di tingkat nasional maupun regional, terutama sekarang ini kita sudah memasuki MEA (masyarakat ekonomi asean). Untuk mencapai pendidikan yang bermutu tinggi, peran seorang guru menjadi sangat strategis dan

sentral. Guru dituntut dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga bisa memenuhi tuntutan tersebut. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru haruslah dapat melakukan perubahan baik dalam hal pengorganisasian dan pengelolaan kelas, penerapan model-model, strategi-strategi, metoda-metoda, dan pendekatan-pendekatan pembelajaran.

Disamping itu, yang tak kalah pentingnya, guru juga dituntut dapat mengembangkan sikap dan karakter yang dapat dijadikan *role model* oleh para peserta didik sesuai dengan makna dari kata GURU yaitu *digugu dan ditiru*. Untuk mencapai hal ini, guru sudah seharusnya mampu mengelola pembelajaran yang dapat berperan sebagai *trigger* bagi peserta didik untuk dapat belajar secara aktif. Seorang guru yang mampu melaksanakan fungsi dan perannya sesuai tuntutan di atas layaklah disebut sebagai guru yang profesional. Tentang keprofesionalan ini, seorang guru disebut profesional bila guru tersebut memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas kesehariannya yaitu mendidik dan mengajar. Kompetensi dimaksud

tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen yang dengan jelas menyatakan bahwa seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi paedagogik.

Dinyatakan juga di dalam Panduan Pendidikan Guru dalam Jabatan (2007) bahwa sosok seorang guru yang utuh kompetensinya mencakup: (a) kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang dilayani, (b) penguasaan bidang studi secara keilmuan dan kependidikan, yakni kemampuan mengemas materi pembelajaran kependidikan, (c) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang meliputi: (i) perancangan pembelajaran, (ii) pelaksanaan pembelajaran, (iii) evaluasi proses dan hasil belajar, (iv) pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan secara berkelanjutan, dan (d) pengembangan/peningkatan profesionalisme secara terus menerus.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah-sekolah termasuk di tingkat SMA, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran ilmu kimia, guru biasanya melaksanakannya secara mandiri. Keadaan ini akan menimbulkan kesulitan bagi seorang guru, karena guru juga harus melakukan evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran karena lebih fokus pada penyampaian materi pembelajaran. Sebagai konsekuensinya, guru akan mengalami kelemahan dalam usaha memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Kita semua sama-sama menyadari bahwa kualitas proses pembelajaran berbanding lurus dengan hasil belajar. Proses belajar yang baik → hasil belajar yang baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri berimplikasi pada penyusunan perangkat pembelajaran secara mandiri pula. Perangkat pembelajaran ini meliputi RPP, LKS, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hal ini bisa

memberi konsekuensi yang kurang baik karena perangkat pembelajaran yang dihasilkan bisa jadi berisi kelemahan-kelemahan karena kurangnya analisis yang mendalam.

Permasalahan ini dapat diatasi jika pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kolega dari bidang yang sama atau paling tidak dari bidang serumpun sebagai *observer* untuk menilai kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Salah satu cara atau usaha untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan merencanakan pembelajaran secara kolaboratif dengan sesama teman guru (kolega).

Satu model pengelolaan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan evaluasi termasuk refleksi (*see*) adalah apa yang disebut dengan *Lesson Study (LS)*. Model pengelolaan pembelajaran ini berasal dari Jepang yang notabene telah diadopsi oleh banyak negara di dunia. Negara-negara yang mengadopsi model pengelolaan pembelajaran ini juga memodifikasi dengan tujuan untuk memperoleh proses pembelajaran yang lebih baik.

Pola pengelolaan pembelajaran berbasis *LS* telah dilaksanakan di Jurusan PMIPA, FKIP, Universitas Mataram sejak tahun 2008. Banyak manfaat yang diperoleh oleh dosen dari pengalaman melaksanakan pembelajaran berbasis *LS*, antara lain dosen mengetahui kelemahan atau kekurangannya dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa serta menemukan alternatif perbaikannya. Dari pola pembelajaran ini juga dihasilkan perangkat pembelajaran yang lebih baik.

Sebagian guru di SMA NW Narmada, Lombok Barat telah memahami *LS*. Namun demikian wawasan pengetahuan tersebut belum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tim tertarik untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada

Masyarakat dengan judul “Sosialisasi, Implementasi dan Supervisi *Lesson Study* di SMA NW Narmada, Lombok Barat.

METODE PELAKSANAAN

Subjek atau sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru MIPA SMA NW Narmada, Lombok Barat. Jumlah guru sebanyak 12 orang. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan (ceramah), pempdampingan dan pembimbingan berbasis diskusi dialogis.

(1) Penyuluhan (ceramah)

Secara singkat kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan konsep, maksud dan tujuan kegiatan
- b. Menjelaskan langkah-langkah dan cara-cara melaksanakan *lesson study* yaitu *plan, do* (observasi dan notulensi) dan *see*

(2) Implementasi

Setelah melaksanakan penyuluhan (ceramah) pada saat sosialisasi, maka kegiatan berikutnya adalah implemetasi *lesson study*. Sesuai dengan langkah-langkah dalam *lesson study*, maka langkah pertama adalah melakukan *plan* untuk guru bidang studi kimia dan sebagai notulen dilakukan oleh guru MIPA lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran (*do*). Dalam kegiatan ini, guru kimia sebagai model menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan untuk didiskusikan bersama kolega lainnya yang akan bertindak sebagai observer dan notulen pada pembelajaran esok harinya; kegiatan ini dibimbing oleh tim pengabdian. Setelah pembelajaran yang diobservasi selesai, maka langsung dilaksanakan tahap *see* (refleksi). Pada tahap ini, observer mengutarakan hal-hal yang terjadi pada saat pembelajaran, berupa catatan faktual bagaimana guru model telah melaksanakan pembelajaran. Dalam rangka mengutarakan “kekurangan” guru model, observer

melakukannya dengan maksud koreksi dan guru model menerima dengan pikiran positif. Oleh karena itu, dalam memberi kritik, observer sebagai kolega haruslah menggunakan diksi/kata yang tidak menyinggung perasaan guru model. Kegiatan ini juga di bawah bimbingan tim pengabdian. Secara umum, para guru bisa melakukan semua kegiatan dengan baik.

Demikian selanjutnya dilakukan untuk guru model bidang studi biologi, fisika dan matematika. Keempat guru MIPA ini bertukar peran dengan tahapan yang sama. Pada pelaksanaan-pelaksanaan berikut ini, tim pengabdian bertindak sebagai supervisor dan pengamat bagaimana mereka melaksanakan *lesson study*. Semua kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk notulen dan foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Hasil

Sesuai dengan target luaran yang diharapkan dalam kegiatan ini, kegiatan direncanakan selama oktober dengan tahapan-tahapan kegiatan adalah tahap sosialisasi, tahap implementasi, dan tahap supervisi. Penyampaian materi sosialisasi disampaikan dengan santai dan tampak mengena, yang diikuti semua guru di SMA NW Narmada, hal ini dapat dilihat dari antusiasme guru dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat selama kegiatan berlangsung. Secara umum kegiatan Sosialisasi, Implementasi dan Supervisi *Lesson Study* di SMA NW Narmada, Lombok Barat berjalan dengan sukses.

A. Diskusi *Plan* dan *See* untuk mata pelajaran Kimia

Plan. RPP memerlukan sedikit perbaikan yaitu pada bagian media pembelajaran. Media pembelajaran untuk menyajikan konsep kepada siswa diperlukan adanya LCD, hanya saja pihak sekolah tidak memiliki LCD utk sementara akibat rusak sehingga disarankan media yang

digunakan perlu diganti seperti misal menggunakan modul atau bisa menggunakan media lain. Sangat melegakan ketika teman sejawat bisa memberikan masukan dengan bahasa yang santun, sehingga guru model tidak merasa direndahkan.

See. 1. Interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran sudah berjalan hanya saja ada beberapa murid yang terlihat belum mengerti terhadap materi penyetaraan redoks, 2. Mengenai jalannya diskusi selama proses pembelajaran sebagian besar siswa aktif terlibat dalam proses diskusi akan tetapi terdapat beberapa siswa yang duduk paling belakang kurang terlibat dalam proses diskusi dan guru kurang memperhatikannya., 3. Ada baiknya guru menghampiri siswa yang di bagian belakang untuk menanyakan apakah mengerti atau tidak tentang materi yang sedang diajarkan., 4. Lebih banyak guru yang menjelaskan sehingga peran siswa dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan, dan baiknya menjelaskan menghadap siswa, 5. Suara guru sebaiknya agak dipelankan agar tidak terkesan marah-marah.

B. Diskusi Plan dan See untuk mata pelajaran Biologi

Plan. 1. Alokasi waktu yang tertulis di RPP adalah untuk per pekan, sebaiknya RPP dibuat dengan alokasi waktu setiap pertemuan sehingga sebaran materinya juga jelas, 2. Metode yang digunakan sebaiknya menggunakan video atau LCD, 3. Masukan untuk kegiatan inti agar pembelajaran lebih dipusatkan kepada siswa, 4. Saran untuk kegiatan awal siswa diberikan motivasi terkait materi yang akan disampaikan dan dituliskan di RPP

See. 1. Dalam pelaksanaan tujuan pembelajaran tidak disampaikan, 2. Media yang digunakan dalam penyampaian slide adalah HP yang sebelumnya telah dibagikan datanya ke ponsel siswa diakrenakan LCD yang akan digunakan mengalami kendala. Penggunaan hp

dirasa kurang pas dalam pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki HP sehingga siswa-siswa yang tidak memiliki HP tidak dapat memusatkan perhatian kepada slide, 3. Sebagian besar siswa lebih banyak diam yang aktif hanya siswa yang itu itu saja, dan guru pun tidak memberikan penekanan pertanyaan kepada beberapa siswa yang terlihat diam-diam saja, 4. Guru lebih banyak berbicara, sehingga beberapa siswa yang duduk dibelakang terlihat kurang bersemangat dan terlihat siswa kurang tertarik dengan penjelasan guru, 5. Aktifitas siswa kurang, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok tidak ada, 6. Tidak dilakukan pemberian latihan sehingga tidak ada alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang sedang dibahas.

C. Diskusi Plan dan See untuk mata pelajaran Fisika

Plan. 1. Dalam RPP tertera alokasi waktu sebanyak 4 jam pelajaran , sedangkan di jadwal kelas dalam satu kali pertemuan alokasi waktu adalah 2 jam pelajaran, 2. Harus ada modifikasi dalam RPP, 3. Pada tahap pendahuluan guru diharapkan untuk memotivasi siswa tentang materi yang akan dipelajari, 4. Masukan pada kegiatan inti pada tahap pengumpulan informasi dilakukan melalui diskusi kelompok, menggunakan LKS dan presentasi, 5. Saran untuk tahap mengamati agar siswa ditampilkan video ato gambar tentang materi yang akan diajarkan, 6. Dalam pelaksanaan bisa melakukan praktek pembuatan magnet sederhana

See. 1. Tidak ada salam pembuka dan penyamapain tujuan pembelajaran sedangkan di RPP tertulis, 2. Kurangnya motivasi dan rangsangan mengenai pengetahuan awal tentang materi yang akan diajarkan kepada siswa, 3. Kurang memberikan perhatian kepara siswa, 4. Guru terlalu banyak menjelaskan sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa, 5. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

sangat kurang, 6. Tidak ada tes tertulis yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran sehingga tingkat pemahaman siswa tidak terukur

D. Diskusi Plan dan See untuk mata pelajaran Matematika

Plan. 1. Dalam RPP diperlukan tambahn indikator, 2. Diperlukan LKS yang diperuntukkan untuk siswa sebagai media yang mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, 3. Kesesuaian waktu yang dirasa tidak cukup dengan bobot materi yang akan disampaikan, 4. Diperlukan adanya motivasi kepada siswa yang perlu diberikan oleh guru terkait materi yang akan diajarkan dan dituliskan dalam RPP.

See. 1. Kurangnya motivasi terhadap siswa, tidak ada rangsangan awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan, 2. Tidak ada penghargaan yang diberikan kepada siswa yang bisa mengerjakan latihan, 3. Demonstrasi yang ditulis di RPP tidak sesuai dengan aplikasi yang terjadi dikelas, 4. Kelompok yang dibentuk dikelas tidak heterogen, tetapi homogen..sebaiknya kelompok dibentuk secara heterogen, 5. Guru kurang aktif dalam hal memebrikan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir siswa, 6. Alokasi waktu tidak cukup, 7. Bagian penutup tidak dilaksanakan, 8. Guru tidak memberikan penguatan pada akhir pembelajaran

2. Faktor Pendukung

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor: 1) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai terutama sumber belajar yang dapat di akses dengan mudah melalui internet. Sarana penunjang lainnya seperti LCD dan pengeras suara tersedia sehingga sangat membantu kelancaran kegiatan. 2) Semua anggota tim peneliti hadir tepat waktu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. 3). Antusiasme guru dalam menghadiri kegiatan cukup tinggi

dan kelompok guru juga menghasilkan 4 LKS berbasis lesson study yang kemudian di review oleh tim pengabdian masyarakat. 4) Dukungan Kepala Sekolah yang *all out* dan menyambut dengan sangat antusias kegiatan ini.

3. Faktor Penghambat

Secara umum tidak ada faktor penghambat yang serius dalam kegiatan yang telah dilangsungkan, hanya masalah kecil seperti kompromi waktu pelaksanaan karena hampir semua guru di sekolah ini bukanlah guru tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Sosialisasi, Implementasi dan Supervisi *Lesson Study* di SMA NW Narmada, Lombok Barat berjalan dengan lancar. Peserta kegiatan hadir tepat waktu (setelah kompromi) dan sangat antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Materi pengabdian diakui sangat berguna bagi para guru terutama dalam pengembangan dan peningkatan kualitas diri dalam melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran berbasis *lesson study* ini dapat dilihat dari perubahan sikap guru dalam menjalankan tugasnya.

Kesuksesan kegiatan ini tidak lepas dari kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan Kepala Sekolah SMA NW Narmada, Lombok Barat sebagai tempat penyelenggaraan dan para peserta kegiatan. Untuk itu disampaikan ucapan terimakasih kepada pihak SMA NW Narmada, Lombok Barat dan guru-guru MIPA

Kegiatan pengabdian ini perlu ditindaklanjuti karena dipandang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri melalui *lesson study* baik bagi tim maupun bagi guru

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Kepala LPPM Universitas Mataram
2. Dekan FKIP Universitas Mataram
3. Kepala Sekolah NW Narmada, Lombok Barat.
4. Para siswa yang sudah aktif berpartisipasi pada kegiatan ini.
5. Para guru yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.
6. Para rekan Tim Pengabdian dari Program Studi Pendidikan Kimia

DAFTAR PUSTAKA

Trianto & Titik T.T., 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.